

## I. PENDAHULUAN

Alam telah menjadi sumber bahan pengobatan sejak ribuan tahun yang lalu. Manusia menggunakan tumbuhan atau bagian dari tumbuhan untuk pengobatan penyakit tertentu. Banyak obat-obat modern diisolasi dari bahan alam yang kebanyakan diperoleh berdasarkan penggunaan secara tradisional. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan telah berlangsung lama dan telah dibuktikan secara turun menurun (Cragg & Newman, 2002).

Di Indonesia terdapat lebih dari 30.000 jenis tumbuhan dan lebih dari 1000 jenis tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan dalam industri obat tradisional. Tumbuhan obat Indonesia telah semakin banyak dimanfaatkan baik sebagai obat tradisional Indonesia (jamu), obat herbal terstandar ataupun fitofarmaka. Berbagai penelitian dan pengembangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi juga dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat obat bahan alam tersebut. Obat tradisional dibuat dalam bentuk ekstrak karena tanaman obat tidak lagi praktis jika digunakan dalam bentuk bahan utuh (simplisia). Ekstrak tersebut bisa dalam bentuk ekstrak kering, ekstrak kental dan ekstrak cair yang proses pembuatannya disesuaikan dengan bahan aktif yang dikandung serta maksud penggunaannya, apakah dibuat menjadi sediaan dalam bentuk kapsul, tablet, cairan obat dalam pil, dan lain-lain. Ekstrak tersebut harus pula terstandarisasi untuk menjamin mutu dan keamanannya (Hariyati dkk, 2005).

*Garcinia* adalah salah satu suku Clusiaceae (Guttiferae) dari bangsa Guttiferales. Habitusnya berupa pohon, tinggi berkisar 5-25 meter, dengan diameter batang antara 15-90 cm. jenis-jenis anggota Clusiaceae dicirikan oleh adanya getah (lateks) yang berwarna kuning, putih, atau transparan (Allen,1967). Daun berseling-berhadapan, umumnya daun muda berwarna merah muda dan daun dewasa berwarna hijau tua. Ada jenis *Garcinia* yang berumah satu (monoecious) dan ada yang berumah dua (dioecious). Sebagian besar anggota Clusiaceae tersebar didaerah tropis di hutan-hutan Asia, Afrika dan Amerika Selatan (Sari,1996).

Salah satu tumbuhan yang digunakan secara tradisional adalah kandis (*Garcinia cowa* Roxb.). Kandis sudah digunakan masyarakat di beberapa negara. Di Indonesia khususnya di Sumatera Barat buah kandis yang telah dikeringkan digunakan sebagai bumbu masak. Di India, kulit batang kandis digunakan sebagai pestisida dan larvasida nyamuk (Maikhuri & Gangwar, 1993). Di Malaysia, infus dari daun kandis yang telah dikeringkan digunakan sebagai tonikum (Ilham, *et al.*, 1995). Di Thailand, infus dari kulit batang yang telah dikeringkan digunakan sebagai obat antipiretik (Likhitwitayawuid, *et al.*, 1997).

Any (2015), telah melakukan penentuan standarisasi pada ekstrak kulit batang manggis (*Garcinia mangostana* L) yang dimana merupakan satu genus dengan asam kandis yaitu *Garcinia*. Dimana didapatkan hasil penentuan parameter non spesifik dari kulit batang manggis ini, untuk susut pengeringan, kadar abu total; kadar abu tidak larut asam, kadar air ekstrak bobot jenis,

kadar logam Pb dan Cd yaitu : 9,37 %; 2,44 %, 0,6 %; 7,11 % ; 1,7 g/L; 0,3175 ppm, 0,0679 ppm. Penelitian ini, fokus terhadap penelitian dan pengembangan standarisasi tanaman obat, dikarenakan standarisasi merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian dan pengembangan obat bahan alam di Indonesia untuk menjamin mutu dan keamanan dari sediaan obat tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan standarisasi simplisia dan ekstrak secara kualitatif yang meliputi parameter non spesifik (susut pengeringan, kadar abu, kadar abu tidak larut asam dan kadar air), parameter spesifik (identitas simplisia dan ekstrak, organoleptis, pola kromatogram dan kandungan metabolit sekunder) dan secara kuantitatif yang meliputi penentuan kadar salah satu kandungan senyawa metabolit sekunder.

Kandungan senyawa dan aktivitas yang terdapat pada tanaman kandis mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai fitofarmaka dan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menggantikan pengobatan dengan menggunakan obat-obat sintesis, serta banyak juga digunakan oleh masyarakat. Namun, acuan tentang standarisasi daun kandis sebagai obat bahan alam belum ada, maka dilakukan penelitian standarisasi dari daun kandis. Dan juga tanaman kandis ini banyak tumbuh di daerah Sumatera Barat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data parameter spesifik dan non spesifik dari simplisia dan ekstrak etanol daun asam kandis (*Garcinia cowa* Roxb.) yang nantinya dapat digunakan sebagai

acuan dalam penelitian berikutnya maupun dalam penggunaan sebagai pengobatan.

